

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah komponen utama dari terbentuknya suatu kebudayaan dalam kelompok masyarakat. Mereka adalah alasan penting di mana sebuah kebudayaan tersebut akan tercipta, dikembangkan, hingga kelak mengalami ekspansi ke berbagai kawasan. Manusia akan mengikuti alur kebudayaan yang mereka miliki dan membiarkannya menjadi pedoman hidup dari anggotanya. Sama halnya dengan pengertian yang digagas oleh Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka mewujudkan kehidupan manusia itu sendiri yang didapat dari hasil belajar (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan itu hadir dari proses berpikir manusia, bagian dari tindakan berulang dalam keseharian, yang juga seiring waktu diakui sebagai hasil karya dari individu-individu yang mengidentifikasi diri mereka dalam kelompok yang sama (masyarakat).

Tato adalah salah satu wujud kebudayaan yang ikut berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan tato berangkat dari kebudayaan yang sifatnya tradisional, hidup dalam lingkup kebudayaan masyarakat adat. Di Indonesia sendiri, pada beberapa suku bangsa seperti Suku Mentawai dan Suku Dayak, tato secara tradisional sudah berkembang sebagai bagian dari identitas budaya sejak dahulu. Kebudayaan tato di suku Mentawai sendiri sudah berkembang sejak tahun 1500-500 SM, yang disebut-sebagai sebagai tato tertua di dunia. Bagi suku Mentawai sendiri, tato dianggap memiliki makna tersendiri terkait identitas sang pemilik, bahkan tato dianggap sebagai busana abadi yang

akan terus melekat dalam tubuh selamanya, agar kelak tato yang dimiliki akan menjadi identitas diri untuk dapat saling mengenali sesama suku dan leluhur mereka (Naser *et al.*, 2023: 58).

Penggunaan tato dalam perspektif masyarakat suku Mentawai adalah sebuah simbol yang beragam. Hal ini tergantung pada motif dan di mana tato tersebut ditempatkan di bagian-bagian tubuh yang dipilih. Tato justru menjadi hal yang umum oleh masyarakat Mentawai, terutama bagi mereka yang sudah memasuki usia remaja atau menjelang dewasa. Marta (2020:79) juga menyebut jika masyarakat Mentawai melihat tato bukan hanya sebagai ajang mendekor tubuh melalui rajaman, melainkan juga memiliki fungsi dalam pranata sosial-budaya yang melingkupi masyarakatnya. Secara tidak langsung kita ketahui bahwa tato adalah suatu yang bernilai bagi beberapa masyarakat adat yang menjadikannya bagian dari kebudayaan masyarakatnya. Terdapat nilai-nilai luhur dan kesakralan yang dimiliki oleh sebuah tato.

Pada perkembangannya, saat ini tato tidak lagi hanya menjadi bagian dari dominasi budaya yang sifatnya tradisional, yang hanya menjadi identitas bagi kelompok tertentu semata (Sukendar, 2015:88). Tato dengan ini seiring waktu telah berkembang menjadi sebuah kebudayaan yang memiliki beragam pemaknaan dan interpretasi baru bagi para penggemarnya. Tato yang dahulu memiliki batasan serta aturan penggunaan bagi beberapa masyarakat adat, kini mulai digandrungi oleh banyak kalangan tanpa batasan apa pun, eksplorasi soal tato pun semakin berkembang seiring ramainya minat masyarakat terhadap seni merajam tubuh ini. Perkembangan ini bukan hanya terjadi pada tingginya minat dalam penggunaan tato,

melainkan juga berdampak terhadap munculnya variasi motif serta bagaimana para penggunanya memaknai tato yang mereka miliki. Sebagian orang melihat tato sebagai bagian dari budaya, sebagian lainnya memandang tato adalah bagian dari ekspresi seni dan meluapkan jati dirinya. Kondisi ini yang menimbulkan banyak sekali aspek yang bergeser apabila kita mengulas soal fenomena bertato ini.

Kemudian hal ini beralih dari tato sebagai tradisi, menjadi tato adalah sebuah seni yang universal dan dapat digunakan oleh siapa saja di masa ini. Seni bertato yang semakin luas di saat ini tentunya membuat banyak sekali pergeseran makna dan budaya. Lestari *et al* (2023: 584) mengatakan bahwa tato dahulu sempat dianggap tabu pada era presiden Soeharto, dipandang sebagai wajah dari premanisme yang dekat dengan dunia kriminal. Kondisi ini membuat tato dianggap sebagai lambang dari hal-hal negatif dan kasar. Seiring waktu, stigma tersebut bergeser dan membuat tato justru digemari oleh kalangan anak muda yang ingin menunjukkan dirinya lewat tren tato ini.

Tren penggunaan tato di kalangan anak muda saat ini tidak hanya mencerminkan perubahan gaya hidup, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya digital dan peran media sosial sebagai ruang ekspresi diri. Platform seperti *Instagram* dan *TikTok* menjadi arena penting bagi anak muda untuk memamerkan desain tato mereka, membagikan proses pembuatannya, hingga membentuk persona atau identitas visual yang diakui oleh komunitas daring. Tato bukan lagi sekadar elemen estetis, tetapi menjadi bagian dari strategi “*self-branding*” yang dikurasi secara visual agar selaras dengan citra diri yang ingin ditampilkan secara publik. Dalam konteks ini, tato berfungsi sebagai simbol visual yang ditampilkan

secara strategis untuk memperoleh validasi sosial, membangun relasi virtual, dan memperkuat eksistensi dalam ekosistem budaya populer digital.

Seni tato yang identik dengan motif dan corak ini telah melewati banyak perkembangan waktu, dan tentunya memiliki keragaman simbol juga di setiap eranya. Handoko (2010:109) mendapati jika di tahun 1950 sampai 1960-an orang-orang bertato di daerah Yogya kebanyakan adalah mereka yang pernah dipenjarakan sebelumnya. Di masa itu, tato yang dibuat dalam bentuk yang sederhana, *outline* gambar hewan, manusia, hati yang terpanah, pedang, juga bintang. Di tahun setelahnya, yaitu 1970 sampai 1980 ada lebih banyak variasi gambar yang dibubuhkan pada tubuh. Para pembuat tato di masa itu tampak lebih banyak mendapat inspirasi dari majalah-majalah luar negeri yang juga membuat keahlian para pembuat tato tentu lebih tinggi dibanding pada tahun sebelumnya. Tentunya pemilihan motif tato yang digambar pada tubuh adalah pilihan setiap individu dengan alasan mereka sendiri, entah sebagai bagian dari seni, bagian dari spiritual yang diyakini, keamanan diri karena dianggap gagah dan pemberani, juga beragam alasan lainnya.

Alasan di balik pembuatan sebuah gambar untuk tato pastinya semakin beragam saat ini, lebih lagi tren ini digemari juga oleh kalangan muda yang memiliki banyak inspirasi dari berbagai hal. Adanya kelompok muda ini membawa variasi baru dalam seni bertato. Marta & Ernawati (2020: 296) menyebut anak muda melihat fenomena bertato ini sebagai citra dari kebebasan dan keberagaman. Beberapa di antara mereka menggunakan tato untuk menjadi yang paling *trendy* di kalangannya, bermain dengan kreativitas yang tanpa batas, juga berusaha

mengungkap diri lewat seni ini. Bahkan penempatan tato di bagian tubuh juga menjadi beragam, mulai dari tempat yang tertutup oleh pakaian, sampai yang paling mudah untuk dilihat oleh orang ramai. Lestari *et al* (2023: 584) menjelaskan bahwa saat ini tato bukanlah lambang dari kekerasan, tato adalah bagian dari budaya pop kalangan muda tanpa melihat jenis kelamin, laki-laki atau perempuan, berasal dari kalangan mana saja mereka bukanlah suatu hal yang penting untuk budaya pop yang satu ini. Tato kemudian beralih menjadi hal yang sifatnya universal.

Tingginya tren tato di kalangan anak muda juga dipengaruhi oleh banyak aspek dalam kehidupan saat ini. Sukendar (2015:86) tidak mengelak jika media sosial begitu berpengaruh terhadap perkembangan fenomena tato ini, khususnya mengubah persepsi bahwa tato adalah hal yang dekat dengan kriminalitas. Penyebaran akses informasi dalam teknologi yang semakin cepat membuat kalangan muda mulai pandai membaca situasi yang baginya memiliki kesamaan dengan dirinya, yang kemudian kalangan ini belajar akan simbol-simbol yang dapat mereka gunakan untuk menggambarkan kondisi mereka secara tersirat dan personal. Wujudnya yang tersirat dan personal ini yang kadang membuat hanya sang pemilik tato sajalah yang memahami apa sebenarnya makna dari gambar yang mereka buat di bagian tubuh tertentu.

Pada saat ini kita bisa saja mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami masalah terhadap kesehatan mental dengan melihat sebuah simbol yang mereka buat melalui tato. Amira *et al* (2023:122) menyebut pada beberapa kalangan turut menggunakan tato untuk menampilkan rasa sakit yang diidap secara mental, atau salah satunya dikenal sebagai depresi. Ini yang membuat tren tato pada kalangan

muda adalah suatu hal yang kaya dan menarik, dikarenakan berangkat dari setiap interpretasi setiap individu, bagaimana mereka menampilkannya, serta bagaimana kita memaknai hal tersebut dalam pandangan masyarakat umum.

Penelitian oleh Rima dan Novita (2020) menunjukkan bahwa tubuh bertato di kalangan perempuan bukan lagi dilihat sebagai bentuk pemberontakan yang liar atau menyimpang, melainkan sebagai bentuk eksistensi diri dalam menghadapi tekanan kultural dan tuntutan identitas yang seragam. Lebih lanjut, penelitian oleh Muhammad (2016) menegaskan bahwa simbol-simbol dalam tato sering digunakan anak muda untuk menunjukkan narasi personal dan keterhubungan mereka dengan peristiwa penting dalam hidupnya. Motif tato tidak lagi sebatas visualisasi tanpa makna, melainkan menyimpan cerita, memori, hingga bentuk pembelaan terhadap nilai-nilai yang diyakini secara individual. Ini selaras dengan temuan Setiaji et al. (2023), yang menggarisbawahi bahwa fenomena tato juga tidak terlepas dari efek globalisasi nilai, di mana anak muda lebih leluasa dalam menafsirkan simbol-simbol budaya secara kontekstual dan dinamis. Hidayat dan Puspitasari (2020) menyebut bahwa fenomena tato kini meluas ke berbagai segmen masyarakat, termasuk pelajar dan mahasiswa, sebagai wujud pembentukan identitas serta pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan secara verbal. Sementara itu, Sari (2021) menambahkan bahwa pergeseran makna tato dari stigma ke simbol eksistensi terjadi berkat pengaruh teknologi, media sosial, dan ruang digital, yang secara tidak langsung membantu melegitimasi keberadaan tato di ruang publik dan membentuk semacam “normalisasi visual” terhadap tubuh bertato. Ini sekaligus membuka jalan

bagi tato temporer dan studio-studio tato yang lebih inklusif secara usia, gender, dan latar belakang ekonomi, seperti yang terjadi di Kota Padang saat ini.

Membuat tato pada tubuh merupakan keputusan sadar yang berimplikasi sosial untuk membangun identitas budaya anak muda sekaligus menyatakan sikap menolak stigmatisasi negatif tato, mahasiswa bertato memandang tato sebagai simbol perlawanan terhadap budaya dominan tubuh bertato kini tidak lagi dimaknai sebagai simbol dunia kriminal, melainkan sebagai ekspresi identitas diri dan perlawanan budaya tinggi (Laman, 2020). Skema kerangka teori yang ditampilkan menggambarkan bagaimana tato berkembang menjadi bagian dari kalangan anak muda, serta bagaimana proses tersebut berkaitan dengan motivasi dan makna simbolik yang melekat pada tato. Pada bagian paling atas, konsep tentang "Tato" ditempatkan sebagai pondasi awal. Tato dalam konteks ini bukan sekadar bentuk seni menghias tubuh, melainkan suatu praktik budaya yang memiliki akar sejarah panjang, mulai dari budaya tradisional seperti suku Polinesia hingga Mentawai. Awalnya tato digunakan sebagai penanda status sosial, identitas suku, atau simbol spiritual. Namun, makna tato telah bergeser secara signifikan seiring dengan perubahan zaman dan masuknya pengaruh global.

Perubahan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh motivasi eksternal yang berkembang pesat, terutama melalui media sosial dan industri hiburan. Dalam skema ini, "Budaya di Kalangan Anak Muda" menjadi titik transisi penting. Seringkali ditemukan bahwa media sosial mengangkat tato sebagai bagian dari gaya hidup kontemporer yang bebas, ekspresif, dan terbuka. Anak muda menjadi segmen yang paling responsif terhadap budaya ini karena mereka berada dalam fase

perkembangan diri dan eksplorasi identitas. Tato kemudian menjadi media ekspresi diri yang dianggap sah dan bahkan bergengsi dalam komunitas anak muda masa kini.

Dari motivasi inilah lahir berbagai dorongan yang mendorong anak muda untuk membuat tato. Inilah yang direpresentasikan dalam elemen “Motivasi Pembuatan Tato”. Motivasi tersebut bisa muncul dari faktor internal seperti keinginan untuk menunjukkan jati diri, mengenang pengalaman pribadi, atau sekadar ekspresi estetika. Selain itu, ada pula pengaruh eksternal berupa lingkungan sosial, tren media, dan pengaruh dari tokoh idola. Pemahaman tentang motivasi ini menjadi penting dalam menjawab pertanyaan utama penelitian tentang alasan anak muda memutuskan untuk menggunakan tato.

Makna yang terkandung dalam tato tidak bersifat universal, melainkan sangat personal dan kontekstual. Inilah yang digambarkan dalam elemen “Makna Simbolik Tato”. Desain tato yang dipilih seseorang sering kali menyimpan cerita, nilai, atau simbol tertentu yang hanya dipahami oleh pemiliknya. Sebagian desain bahkan menggambarkan perjuangan psikologis, seperti tato semicolon yang menyimbolkan perjuangan melawan kesehatan mental. Dengan demikian, simbol tato bukan hanya bentuk seni visual, tetapi juga menjadi sarana komunikasi makna dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, pemilihan desain tato umumnya ditentukan oleh individu yang akan menggunakannya, bukan oleh seniman tato semata. Anak muda yang memutuskan untuk bertato biasanya telah memiliki alasan personal yang kuat atas desain yang dipilih, seperti simbol perjuangan hidup, kenangan akan seseorang,

nilai-nilai yang mereka yakini, atau ekspresi identitas tertentu seperti gender, kepercayaan, hingga orientasi hidup. Proses pemilihannya pun seringkali melibatkan pencarian visual dari internet, diskusi dengan teman sebaya, atau referensi dari figur publik yang mereka kagumi. Dengan kata lain, desain tato menjadi cerminan subjektivitas individu yang berusaha merekam pengalaman hidupnya secara permanen pada tubuh, sekaligus sebagai pernyataan yang ingin disampaikan kepada publik atau komunitas sosial tempat mereka berada.

Letak tato pada tubuh tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial terhadap gender dan kekuasaan atas tubuh. Misalnya, laki-laki cenderung memilih area tubuh seperti lengan, dada, atau punggung sebagai lokasi tato untuk menampilkan kesan maskulin, kekuatan, atau keberanian, sementara perempuan lebih sering menempatkan tato di pergelangan tangan, punggung, atau pergelangan kaki yang dianggap lebih “feminin” dan privat. Pemilihan letak ini secara tidak langsung menunjukkan bagaimana tubuh menjadi ruang ekspresi, sekaligus tunduk pada norma sosial tentang kepantasan dan identitas gender. Selain itu, peletakan tato di area tubuh yang mudah terlihat dapat dimaknai sebagai bentuk keterbukaan terhadap identitas diri, perlawanan terhadap norma dominan, atau bahkan klaim atas kebebasan tubuh di ruang publik.

Sejalan dengan tato yang memiliki makna secara universal, hasil observasi awal menemukan bahwa para pengguna tato memiliki maknanya sendiri terhadap cerita dibalik tato yang digunakannya. Informan S adalah informan yang peneliti temui pada awal mula ketertarikan untuk mengkaji perihal tato lebih lanjut. Hal tersebut karena informan S mengatakan bahwa tato baginya bukan hanya sekedar

gaya gayaan dan keren kerenan. Baginya tato adalah sebuah perlawanan atas kebebasan hidup yang ingin ia jalani. Temuan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana pengguna tato memaknai tato yang digunakannya, hingga apa saja motivasi yang membuatnya terdorong untuk menggunakan tato.

B. Rumusan Masalah

Stigma tato dalam masyarakat dahulu sempat dianggap sebagai bagian yang kurang pantas dan baik. Orang-orang yang bertato lebih sering dianggap sebagai mereka yang berpotensi melakukan kriminalitas atau kekerasan. Kondisi ini diperburuk dengan dicarinya orang-orang bertato di jaman orde baru karena dianggap sebagai premanisme yang meresahkan. Kondisi ini oleh Handoko (2010:108) digambarkan terlihat pada rentang tahun 1960 hingga 1970 bahwa ada banyak sekali orang yang keluar-masuk penjara di kawasan Jakarta adalah mereka yang memiliki tato di tubuh. Padahal bila dilihat lebih jauh, justru tato adalah bagian dari kehidupan bagi masyarakat adat tertentu, sebut saja masyarakat Dayak di Kalimantan, juga masyarakat Mentawai di Pulau Sumatera. Tato adalah gambaran dari pergeseran budaya yang menyebabkan nilai-nilai di dalamnya juga ikut berubah. Mulanya, bagi masyarakat adat tertentu tato adalah suatu hal yang tidak bisa sembarang dipakai, sebab tato adalah lambang diri yang sakral digunakan salah satunya sebagai pelindung diri dari gangguan roh jahat, tanda kedewasaan, identitas sebuah klan, juga status (Handoko, 2010:78). Tidak boleh sembarang orang yang memakai, dan tidak sembarang bagian dari tubuh boleh digunakan.

Perubahan dari budaya bertato ini bergerak berdasarkan perkembangan teknologi dan cepatnya informasi yang dapat diakses dalam banyak tempat. Saat ini tato adalah trend, sebuah gaya hidup yang banyak digemari oleh kalangan muda tanpa pandang bulu. Informasi yang serba mudah dan bentuk kreativitas yang semakin tinggi membuat tato berubah dalam banyak aspek, baik itu motif juga maknanya. Budaya tato di kalangan muda-mudi yang variatif ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi hal-hal yang ada di dalam trend tato tersebut. Hal ini tersaji di dalam rumusan masalah, sebagaimana berikut.

1. Apa saja yang menjadi motivasi anak muda dalam memilih untuk menggunakan tato?
2. Bagaimana pengguna tato memahami simbol-simbol terhadap desain tato tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami serta mendeskripsikan bagaimana penggunaan juga pemaknaan tato pada anak muda di Kota Padang. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan motivasi anak muda dalam memilih untuk menggunakan tato.
2. Menelaah makna simbolik yang terkandung dalam desain tato yang dipilih oleh anak muda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait keberagaman *tato*, terutama di kalangan anak muda yang diharapkan akan menambah kajian dalam perspektif makna simbolik yang ada di Indonesia. Melalui hal ini akan disajikan beragam perspektif yang dapat dilihat dalam banyak ranah pengetahuan yang sesuai, utamanya di bidang antropologi yang melihat bagaimana budaya itu bekerja dalam kehidupan manusia. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian yang peneliti lakukan tentu sangat bermanfaat bagi diri peneliti secara pribadi. Karena, melalui penelitian ini peneliti dapat mengetahui dan memperluas pemahaman tentang beragam motif *tato* yang dimiliki oleh kalangan anak muda di Kota Padang beserta dengan makna dan simbol yang mereka simpan di balik *tato* yang dimiliki.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan budaya *tato* bukanlah hal yang baru, sehingga terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memiliki kaitan dengan penelitian yang saat ini akan peneliti lakukan. Berikut ini adalah lima penelitian serupa berdasarkan topik penelitian terhadap budaya *tato*. Pertama adalah artikel milik Handoko yang terbit pada tahun 2010 dengan judul "*Perkembangan Motif, Makna, dan Fungsi Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta*". Tulisan ini banyak menjelaskan tentang perkembangan motif *tato* yang dimiliki oleh para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA,

Yogyakarta. Handoko menulis jika tato di dalam penelitiannya lebih banyak dimiliki dan identik dengan narapidana atau mantan narapidana. Adanya perbandingan bagaimana motif tato dari tahun ke tahun membuat artikel milik Handoko adalah salah satu referensi yang sesuai dengan penelitian milik peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti akan mendapat gambaran seperti apa motif yang digemari pada era tertentu, dan apa saja yang kemudian berubah dan terjadi pada trend tato yang saat ini dibawa oleh anak muda. Artikel ini juga menyebutkan beragam alasan dan fungsi dari tato yang dimiliki. Di antaranya adalah pengalaman hidup, sejarah tertentu, ekspresi religiositas, daya tarik seks, bahkan sebagai jimat juga ada. Ini adalah sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi kepada narasumber sebagai upaya pengumpulan data di lapangan.

Artikel ini memiliki kesamaan dengan rencana penelitian peneliti dalam hal topik yang membahas tentang motif-motif tato dan beragam cerita dan makna yang dijadikan alasan tentang pembuatan tato yang mereka miliki. Artikel milik Handoko lebih fokus terhadap kelompok narapidana dan mantan narapidana dengan era 1960-1980 dengan menampilkan perbedaan gambar tato dalam setiap rentang jaman tersebut. Fokus utama dalam artikel milik Handoko hanya menyoroti persoalan motif tato dalam waktu tertentu, juga perkembangannya. Yang mana di rentang tahun 1960-1980 tersebut tentu hanya mengarah kepada kelompok usia dewasa saja. Hal ini berbeda dengan peneliti yang juga akan melihat eksplorasi dan perkembangan tato sebagai bagian dari budaya pop yang terus berkembang sampai saat ini.

Kedua, Artikel karya Novdaly Fillamenta (2018) yang berjudul “Makna Estetis dalam Simbol Tatto” membahas tato sebagai bentuk simbolis yang berakar dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan diri melalui lambang-lambang tertentu yang bermakna dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Penulis memulai kajian dengan menjelaskan bahwa simbol merupakan unsur utama dalam aktivitas berpikir dan komunikasi manusia. Simbol tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga non-verbal seperti gambar, tindakan, dan dalam konteks ini yaitu tato.

Artikel ini menelusuri berbagai bentuk tato seperti gambar elang, naga, bunga, tengkorak, dan salib, serta bagaimana masing-masing bentuk itu memiliki makna khusus yang bisa berbeda tergantung konteks kultural dan pengalaman subjektif pemakainya. Fillamenta menggunakan teori semiotika dari Peirce dan Saussure untuk mengurai bagaimana simbol tato membentuk relasi antara penanda, petanda.

Dalam konteks penelitian, artikel ini memperkuat temuan bahwa tato tidak bisa dimaknai secara tunggal. Seorang individu bisa memilih gambar kupu-kupu, rasi bintang, atau potret orang tua, bukan sekadar karena keindahannya, tetapi sebagai simbol dari perasaan cinta, kenangan, jati diri, atau bentuk ekspresi seni. Fillamenta menyebutkan bahwa makna estetis dari tato bukan sekadar dekoratif, tetapi menjadi representasi identitas dan pernyataan eksistensi diri. Hal ini senada dengan informanmu yang menjadikan tato sebagai bentuk ekspresi personal terhadap kenangan, hobi, hingga bentuk perlawanan terhadap struktur sosial seperti tekanan dari orang tua.

Keduanya menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus yang meliputi beberapa metode pengumpulan data. Di antaranya adalah observasi, wawancara, juga studi pustaka. Wawancara terdiri atas satu orang seniman pengrajin tato, sedangkan tiga lainnya adalah para pengguna tato itu sendiri. Mereka memanfaatkan teori smiotika dan teori identitas untuk menjelaskan fenomena tato yang menjadi ramai di kalangan komunitas Kenttato, Bandung. Eksplorasi terkait penelitian milik Surachman dan Nurdiansyah fokus terhadap makna dan penggunaan tato sebagai identitas, juga terbatas terhadap satu kelompok komunitas saja. Sedangkan pada peneliti, rencana penelitian ini akan banyak melihat perkembangan motif tato. Sehingga kelak, dengan itu makan penelitian ini dapat menjadi pelengkap terkait pembahasan tato sebagai budaya pop yang terbatas dalam aspek-aspek tertentu.

Ketiga, terdapat artikel berjudul “Kampung, Tato, dan Identitas: Studi Dekonstruksi Makna Simbolik Kampung Tato” oleh Dini Anisa Sasqia, Luhung Achmad Perguna, dan Abdul Latif Bustami (2020), membahas secara mendalam makna simbolik tato dari perspektif komunitas lokal di Desa Kemantren, Jabung, Kabupaten Malang yang dikenal sebagai Kampung Tato. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori dekonstruksi Jacques Derrida untuk membongkar makna simbolik yang selama ini dilekatkan pada pengguna tato di masyarakat. Studi ini menjelaskan bahwa selama lebih dari 40 tahun, Kampung Tato dilekati oleh stigma negatif yang kuat akibat praktik tato yang dianggap menyimpang secara sosial dan agama. Namun, stigma tersebut justru menjadi identitas komunitas yang kemudian direkonstruksi secara sadar maupun tidak sadar

oleh masyarakat setempat. Melalui pembentukan taman baca (Gubuk Baca Gang Tato), komunitas musik etnik, hingga program Preman Mengajar, masyarakat di kampung tersebut berusaha membongkar makna negatif tato dan membentuk realitas sosial baru yang lebih inklusif dan produktif. Kampung Tato tidak hanya mempertahankan identitasnya sebagai basis tato, tetapi juga bertransformasi menjadi komunitas yang mempromosikan kreativitas dan pemberdayaan. Dekonstruksi makna dalam artikel ini terjadi melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh perubahan ruang, waktu, dan kondisi sosial. Penolakan terhadap oposisi biner baik vs buruk, suci vs najis, modern vs primitif menjadi inti pendekatan Derrida dalam melihat bagaimana makna tato di kampung tersebut tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial yang terus bergerak. Realitas bahwa tato bisa menjadi simbol solidaritas, ekspresi artistik, atau kenangan personal membuktikan bahwa makna tidak statis. Masyarakat mulai mampu mengapresiasi tato sebagai bagian dari budaya lokal yang justru bisa menjadi aset sosial dan ekonomi..

Keempat, terdapat artikel milik Sukendar yang ada pada tahun 2015. Artikel tersebut terbit dengan judul "*Tato Dan Media Sosial (Studi tentang MagicInk dan Kampanye Penggemar Tato di Media Sosial)*". Jabaran yang dibawa oleh Sukendar adalah tentang perkembangan trend tato yang dahulunya sempat menemui stigma yang buruk, teruta pada orba baru yang membuat setiap orang bertato bukan hanya dianggap sebagai premanisme, melainkan juga ditangkap karena dianggap akan memberikan ancaman. Lama-lama akhirnya tato kemudian berkembang menuju arah yang jauh lebih baik daripada stigmanya terdahulu, hal ini oleh Sukendar

dipandang sebagai adanya akulturasi, dan arus pertukaran informasi yang bergerak. Kondisi tersebut yang akhirnya membuat tato tidak lagi dipandang sebagai suatu hal yang harus ditakuti keberadaannya. Tato adalah bagian dari hidup masyarakat yang modern, dan hal itu berlangsung hingga saat ini.

Justru dengan adanya perubahan ke dunia yang lebih modern, menjadikan tato sebagai topik yang hangat untuk dibawa dan dibahas dalam berbagai sosial media, ini juga yang dilakukan oleh komunitas MagicInk yang dapat dijumpai di beberapa sosial media, seperti Facebook, Twitter, Instagram, juga laman website milik mereka. Keberadaan mereka membuat pergerakan yang baru bagi dunia tato dan seniman tato yang menekuni hal ini. Dikarenakan mereka ikut andil dalam penyebaran informasi terkait tato, dan perkembangannya dari masa ke masa. Kondisi ini tentu relevan dengan penelitian milik peneliti yang ingin sekali melihat apa yang terjadi dalam kurun waktu perkembangan dalam dunia tato. Lebih lagi Sukendar bicara tentang penyebaran informasi yang semakin luas semenjak adanya teknologi yang kian bagus, tentu ini akan menjadi acuan yang baik untuk mendapati tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini. Bedanya adalah, Sukendar lebih banyak menyoroti soal peran MagicInk terhadap perkembangan tato itu sendiri, sedangkan peneliti akan lebih banyak bicara tentang motif dan pemaknaannya bagi individu-individu yang terkait.

Kelima, ditemukan dalam artikel milik Amira dkk dengan judul "*Citra Diri dan Motif: Fenomena Perempuan Bertato di Kota Metropolitan Jakarta*" yang diterbitkan pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap citra diri dan motif terhadap para perempuan bertato dengan

memanfaatkan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead, juga teori soal citra diri. Amira dkk menampilkan beragam faktor di balik motif tato yang dimiliki oleh para perempuan bertato di Ibu Kota, yang mana ternyata hal tersebut berkaitan dengan beberapa hal. Antaranya adalah tato adalah bagian dari karya seni, ekspresitas diri yang bebas, ungkapan dari kesehatan mental, bagian dari spiritual, dan bentuk dari kesenangan diri yang dituangkan dari lewat sebuah tato. Perempuan yang bertato bukanlah perempuan yang membawa citra negatif, melainkan mereka adalah individu yang mencoba membuat gerakan baru dan menunjukkan bukti bahwa tato bukanlah simbol kriminalitas, dan siapa saja berhak memilikinya.

Sebuah perspektif yang menarik dengan melibatkan kaum perempuan di dalam penelitian ini, dikarenakan sering kali tato dianggap tabu bila melakat pada badan wanita, dan muncul kemudian stigma yang buruk. Sedangkan hal tersebut tidak terlalu mengganggu bila yang bertato adalah kaum laki-laki. Amira dkk seolah menunjukkan bahwa tato adalah suatu hal yang universal dan wujud dari kesetaraan yang tidak perlu memandang jenis kelamin. Melalui artikel ini, peneliti mendapatkan berapa perspektif lain terkait bagaimana pemaknaan tato bagi penggunaannya, khususnya pada kaum perempuan. Artikel ini juga turut menyajikan terkait isu kesehatan mental yang juga peneliti cantumkan dalam rancangan penelitian ini, meskipun pada dasarnya kedua penelitian ini tetap mengarah kepada tujuannya masing-masing.

F. Kerangka Pemikiran

Tato menurut Hardin yaitu berasal dari bahasa Polinesia yakni tatau, yang berarti “benar” atau “lurus” (dalam Purnama, 2021:7). Sejak awal kemunculannya,

tato bukanlah sekadar ornamen tubuh semata, melainkan memiliki peran sosial dan simbolik dalam struktur budaya masyarakat adat. Hal ini sejalan dengan pendapat Olong (2006:1) yang menyebut bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk melakukan perubahan terhadap tubuhnya sendiri, baik itu dengan menambah, mengurangi, atau menghiasinya. Salah satu wujud perubahan itu adalah melalui praktik merajah tubuh, yang kini dikenal sebagai tato. Dalam perkembangannya, makna dan fungsi tato pun mengalami transformasi seiring dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat modern.

Motif tato di era ini tentu adalah wajah baru yang lebih modern bila dibandingkan dengan gaya tato di era sebelum tahun 2000. Di masa tersebut, kebanyakan tato masih diaplikasikan dengan alat yang sederhana, juga dengan desain yang sederhana pula. Seiring waktu, tentu gaya bertato ini mengalami dampak yang cukup signifikan, utamanya tentang corak yang semakin variatif, juga pemilihan makna yang ada di balik cerita tato-tato tersebut. Tato justru tidak lagi menjadi hal yang tabu, justru tato berkembang menjadi gaya baru bagi anak muda dalam memperkenalkan diri mereka, apa yang mereka suka, dan apa yang telah mereka alami sebelumnya. Tato tetaplah simbol, tetapi di era ini simbol yang dibawa oleh kalangan muda yang gemar akan tato semakin menyimpan variasi makna yang kadang hanya mereka saja yang mengerti, dan mereka sajalah yang pernah mengalaminya.

Era sekarang adalah era yang paling mudah untuk menemukan seorang yang bertato, salah satunya adalah di Kota Padang. Kita akan lebih mudah menjumpai orang-orang muda dengan tato di mana-mana. Seiring berjalannya waktu, tato

bukanlah suatu hal yang disembunyikan keberadaannya, bahkan tidak jarang akan kita temui di bagian-bagian terbuka pada tubuh seseorang. Seperti halnya di tangan, di kaki, bahkan di pergelangan tangan yang dekat dengan nadi. Tentunya pemilihan motif dan letak pembubuhan tato ini adalah cerita yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Untuk dapat memutuskan untuk menggunakan tato pada tubuhnya, seorang individu pastilah memiliki motivasi yang mendorongnya untuk melakukan hal tersebut. Secara konsep, menurut Frence dan Reven (dalam Setiawan, 2016:32), yang disebut dengan motivasi adalah sebuah hal yang memiliki daya dorong terhadap seseorang untuk melakukan atau menunjukkan perilaku tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Jones (dalam Setiawan, 2016:32) juga menyebutkan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan sebuah proses yang membangun atau memelihara perilaku ke arah suatu tujuan. Melalui kedua definisi tersebut, maka motivasi adalah sebuah dorongan yang dapat menggerakkan seseorang untuk berperilaku tertentu dengan tujuan tertentu pula.

Dalam perspektif etimologis, istilah motivasi berasal dari kata Latin *movore* yang berarti dorongan untuk bergerak (Dewi, 2021). Sementara itu, dalam bahasa Inggris, kata *motivation* berakar dari *motive*, yang berarti dorongan atau alasan bertindak (Eschols & Shadily dalam Dewi, 2021). Dalam bahasa Indonesia sendiri, istilah ini berasal dari kata "motif", yang dimaknai sebagai kekuatan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai dorongan sadar atau tidak sadar dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu, atau sebagai

bentuk usaha yang membuat seseorang terdorong untuk bertindak agar memperoleh kepuasan pribadi. Melalui konsep tersebut, maka keputusan anak muda untuk membuat tato tidak semata-mata karena mengikuti tren media sosial, melainkan juga didasari oleh dorongan internal dan eksternal yang kompleks. Motivasi ini bisa bersumber dari kebutuhan mengekspresikan identitas, pengalaman personal, hingga respon terhadap lingkungan sosial.

Penggunaan tato di kalangan anak muda merupakan fenomena sosial yang mengalami perkembangan pesat dalam dua dekade terakhir. Dari yang awalnya dianggap sebagai simbol kenakalan, kriminalitas, hingga penyimpangan, kini tato telah menjelma menjadi bentuk ekspresi diri yang sah, bahkan dianggap estetik dan modern. Perubahan makna ini tentu tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang melibatkan motivasi individu serta proses sosial yang melingkupinya.

Tato dalam kajian ini dipahami sebagai praktik budaya yang sarat makna. Sejak masa tradisional, tato sudah hadir sebagai simbol identitas sosial, spiritualitas, hingga status sosial. Misalnya dalam budaya Polinesia dan Mentawai, tato bukan sekadar gambar tubuh, melainkan memiliki makna kolektif yang berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat. Seiring dengan modernisasi dan perkembangan gaya hidup urban, tato mulai mengalami pergeseran nilai. Ia tidak lagi hanya bermakna kolektif atau spiritual, namun menjelma menjadi simbol yang sangat personal sekaligus bagian dari identitas individual.

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada dua aspek utama: motivasi anak muda dalam memilih menggunakan tato, serta bagaimana pengguna tato

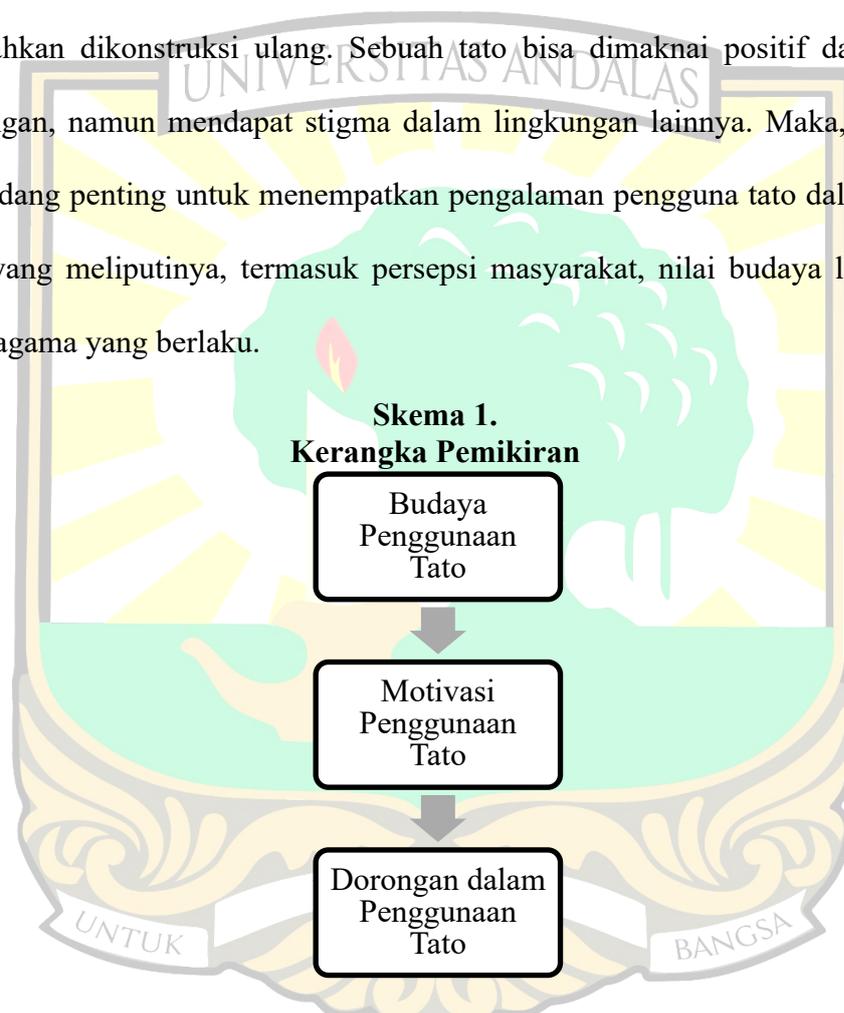
memahami simbol-simbol dari desain tato yang mereka pilih. Kedua aspek ini tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial-budaya yang mempengaruhi individu, baik secara internal maupun eksternal. Motivasi anak muda untuk menggunakan tato dapat dikategorikan menjadi dua bentuk utama. Pertama, motivasi internal yang berasal dari dalam diri individu. Motivasi ini mencakup keinginan untuk mengekspresikan diri, menyimpan kenangan personal, menandai fase kehidupan tertentu, atau sebagai bentuk terapi emosional. Sebagai contoh, tato dengan desain semicolon menjadi simbol perjuangan melawan kesehatan mental. Tato dalam konteks ini menjadi representasi dari pengalaman hidup yang bersifat reflektif dan mendalam.

Kedua, motivasi eksternal yang bersumber dari lingkungan sosial. Lingkungan keluarga, pertemanan, komunitas hingga pengaruh media sosial turut membentuk keputusan seseorang untuk bertato. Dalam beberapa kasus, tato muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap norma komunitas atau simbol penerimaan sosial. Pengaruh ini semakin kuat dengan kehadiran media sosial, di mana tren visual, eksistensi, dan pengakuan menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas anak muda. Namun, alih-alih hanya mengikuti tren, individu tetap menanamkan makna personal dalam desain yang mereka pilih.

Simbol-simbol yang digunakan dalam desain tato mencerminkan nilai, pandangan hidup, dan pengalaman pemiliknya. Makna dari simbol ini bukanlah sesuatu yang bersifat universal. Ia dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan personal. Misalnya, motif bunga bisa melambangkan kesedihan, kebangkitan, atau keindahan tergantung pada pengalaman hidup individu tersebut. Dengan kata lain,

setiap desain tato menjadi ruang simbolik yang memungkinkan individu menyampaikan pesan yang tidak selalu bisa diucapkan secara verbal.

Motivasi dan pemaknaan simbol pada tato juga memiliki keterkaitan erat dengan budaya secara lebih luas. Budaya tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga menjadi medan di mana simbol-simbol tersebut ditafsirkan, diperdebatkan, atau bahkan dikonstruksi ulang. Sebuah tato bisa dimaknai positif dalam satu lingkungan, namun mendapat stigma dalam lingkungan lainnya. Maka, studi ini memandang penting untuk menempatkan pengalaman pengguna tato dalam ruang sosial yang meliputinya, termasuk persepsi masyarakat, nilai budaya lokal, dan norma agama yang berlaku.



Skema kerangka pemikiran di atas menggambarkan alur konseptual bagaimana fenomena penggunaan tato di kalangan anak muda dapat dipahami secara menyeluruh, mulai dari budayanya, motivasi personal hingga dorongan yang terkandung di dalamnya. Tato ditempatkan sebagai fondasi utama dalam kerangka ini. Sebagai praktik budaya, tato bukan hanya sekadar bentuk hiasan tubuh atau tren

sesaat, melainkan memiliki akar historis yang panjang dan penuh makna. Sejak masa lalu, tato digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat tradisional seperti Suku Polinesia dan Suku Mentawai sebagai penanda identitas, status sosial, keberanian, hingga spiritualitas. Artinya, sejak awal tato sudah memuat dimensi simbolik yang erat kaitannya dengan struktur sosial dan budaya di mana ia digunakan.

Tahapan pertama dalam diagram ini menunjukkan bahwa budaya menjadi akar awal dari praktik penggunaan tato. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya mengacu pada adat atau tradisi etnik semata, tetapi mencakup nilai, norma, simbol, dan pemaknaan sosial yang hidup dalam masyarakat. Sejak zaman dahulu, tato telah hadir sebagai bagian dari budaya berbagai suku seperti Polinesia atau Mentawai, di mana ia memiliki fungsi spiritual, identitas kelompok, atau penanda status sosial. Dalam masyarakat modern pun, budaya terus membentuk bagaimana tato dipandang dan dipraktikkan, apakah sebagai bentuk seni, simbol pemberontakan, atau bentuk gaya hidup. Nilai-nilai budaya inilah yang kemudian menjadi fondasi pembentukan persepsi kolektif terhadap tato dan mempengaruhi individu secara tidak langsung melalui norma dan simbol yang berkembang.

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik bertato mengalami pergeseran fungsi dan makna. Jika dulu tato hanya digunakan dalam lingkungan adat tertentu, kini tato telah meluas dan diadopsi oleh berbagai kalangan, termasuk anak muda di lingkungan urban. Namun perlu ditekankan bahwa perluasan praktik ini tidak serta-merta menghapus dimensi simboliknya. Justru, di era modern ini, makna simbolik tato menjadi semakin kompleks karena ia beririsan dengan banyak

faktor yang mempengaruhi individu. Untuk memahami keputusan anak muda dalam memilih untuk bertato, perlu ditelusuri terlebih dahulu motivasi yang melatarbelakanginya. Dalam kerangka ini, motivasi dibagi menjadi dua: internal dan eksternal.

Dari konstruksi budaya tersebut, muncul motivasi individu dalam menggunakan tato. Motivasi ini adalah dorongan psikologis yang membentuk keinginan dan niat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu — dalam hal ini, membuat tato. Motivasi tersebut terbagi menjadi dua jenis, yakni: Motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal, seperti keinginan mengekspresikan diri, mengenang seseorang, menunjukkan identitas, menyalurkan emosi, atau mengabadikan pengalaman hidup tertentu melalui simbol visual. Motivasi eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, eksistensi sosial di media, atau tuntutan untuk terlihat modern dan mengikuti tren komunitas. Motivasi ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan terbentuk dari interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan respon terhadap nilai-nilai budaya yang melingkupi individu.

Motivasi internal merujuk pada dorongan dari dalam diri individu, seperti keinginan untuk mengekspresikan diri, mengenang pengalaman tertentu, menandai fase hidup, atau membangun identitas personal. Tato dalam konteks ini menjadi simbol yang sarat dengan makna subjektif dan emosional. Misalnya, seseorang membuat tato dengan simbol hati sebagai kenangan terhadap orang tua yang telah tiada, atau membuat tato bertema hewan sebagai bentuk refleksi kepribadian. Sementara itu, motivasi eksternal berasal dari faktor luar seperti pengaruh

lingkungan sosial, keluarga, teman sebaya, hingga media sosial yang saat ini berperan besar dalam membentuk persepsi dan tren visual. Anak muda yang melihat tato sebagai bagian dari gaya hidup atau standar visual dalam komunitasnya akan terdorong untuk mengikuti hal tersebut agar merasa diterima atau valid secara sosial.

Dari motivasi tersebut, lahirlah keberagaman praktik bertato yang kemudian memunculkan beragam persepsi di tengah masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap tato pun tidak tunggal. Beberapa kelompok melihat tato sebagai bentuk ekspresi seni yang sah, sementara kelompok lainnya masih mengasosiasikannya dengan nilai-nilai negatif seperti kenakalan, kriminalitas, atau pelanggaran norma. Persepsi ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama, kelas sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat tersebut, oleh sebab itu dalam penelitian ini, persepsi masyarakat dianalisis dari berbagai lingkungan sosial tempat para pengguna tato berada baik itu dalam konteks keluarga, agama, pendidikan, maupun pekerjaan. Tahap terakhir dalam diagram adalah dorongan aktual untuk menggunakan tato. Dorongan ini merupakan hasil akhir dari motivasi yang telah mengakar kuat dan kemudian mendorong tindakan nyata, yaitu keputusan untuk benar-benar membuat tato di tubuhnya. Pada fase ini, seseorang sudah tidak hanya sekadar ingin, tetapi sudah mengambil langkah konkret: memilih desain, memilih lokasi tubuh, memilih jenis tato (permanen atau temporer), dan menjalaninya. Dorongan ini juga dipengaruhi oleh persepsi sosial terhadap tato, apakah lingkungan menerima, menoleransi, atau menolaknya.

Berikaitan dengan simbol-simbol yang menjadi desain pada tato, maka Geertz mempunyai asumsi terkait sistem simbolik. Geertz melihat budaya sebagai sistem makna dan simbol yang dimiliki bersama. Budaya tidak berada di dalam kepala individu, melainkan terletak di antara manusia yang bersifat publik, bukan privat. Pada akhirnya pendekatan simbolik memiliki arti mempelajari budaya sebagai upaya untuk menafsirkan makna dari simbol-simbol dalam kehidupan manusia (dalam Keesing, 1997: 11). Geertz memiliki asumsi dasar mengenai budaya simbolik sebagai berikut:

- Budaya adalah kumpulan simbol dan makna kolektif, yang hanya dapat dipahami melalui deskripsi mendalam (thick description).
- Simbol dan makna itu tidak bisa direduksi menjadi hal yang mental (individu) saja, melainkan terbentuk dalam interaksi sosial.
- Budaya bukan seperti sistem tertutup, melainkan seperti gurita: bagian-bagiannya berfungsi secara terpisah tapi tetap saling berkaitan.

Teori mengenai budaya simbolik digunakan dalam penelitian ini karena dirasa sejalan dan cocok apabila dipakai guna melihat topik dalam kajian ini. Kajian ini membahas mengenai tato yang mana pada tato tersebut memiliki desain yang berupa simbol-simbol. Sehingga dengan adanya simbol tersebut maka dapat ditafsirkan bagaimana makna dari simbol yang digunakan dalam kehidupan para informan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Afrizal (2016: 13) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai sebuah metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial untuk mengumpulkan data-data yang berupa perbuatan dan kata-kata oleh manusia, baik itu secara lisan maupun tulisan, untuk kemudian dianalisis. Pada prosesnya, metode penelitian kualitatif tidak berusaha untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data, sehingga metode penelitian kualitatif tidaklah berupa angka-angka.

Penelitian ini juga menggunakan studi kasus sebagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Subadi (2006: 49) menjelaskan bahwa studi kasus memiliki sasaran penelitian yang berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen. Sasaran tersebut dikaji secara mendalam dan menyeluruh sesuai konteksnya yang bertujuan untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya. Dalam penelitian ini yang dikaji secara mendalam adalah anak muda yang menggunakan tato di Kota Padang sebagai informan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian, karena pada lokasi penelitianlah data penelitian dapat diperoleh. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi studio di Kota Padang. Praktik bertato di Kota Padang tidak terlepas dari sejarah panjang interaksi budaya lokal dengan budaya luar. Pada masa lalu, tato lebih banyak diasosiasikan dengan nilai-nilai tradisional, terutama dalam komunitas adat tertentu di Sumatera Barat seperti Mentawai yang dikenal dengan

tato sebagai bagian dari identitas kultural. Namun di wilayah urban seperti Padang, tato mulai berkembang lebih pesat sejak awal tahun 2000-an, seiring meningkatnya akses internet, munculnya komunitas seniman tato, dan keterbukaan terhadap budaya populer global. Studio tato modern mulai terlihat eksis dan aktif mengedukasi publik tentang tato sebagai karya seni, bukan sekadar simbol pemberontakan. Ini menjadi fase penting dalam sejarah perkembangan tato sebagai ekspresi gaya hidup urban yang makin diterima secara sosial.

Pemilihan lokasi didasarkan oleh studio-studio *tattoo artist* yang telah banyak dikenal dan memiliki pelanggan yang tertarik mengenai seni tato. Sehingga hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang relevan dan mendalam mengenai proses pembuatan tato hingga interaksi antara *tattoo artist* dan pelanggannya di Kota Padang. Studio tato yang menjadi lokasi penelitian diantaranya adalah Studio Tato Godline dan Studio Tato Pottato. Pemilihan Studio Tato Godline sebagai lokasi penelitian karena studio ini merupakan studio tato pertama di Kota Padang yang menggunakan peralatan higienis dan sesuai dengan standar kesehatan dalam praktik pemasangan tatonya.

Lokasi riset dipilih berdasarkan dua pertimbangan utama: (1) Kedua studio tato yang diteliti merupakan tempat yang paling aktif dan populer di Kota Padang berdasarkan jumlah pelanggan, kehadiran media sosial, serta keterlibatan dalam komunitas seni; (2) Studio tersebut memiliki karakteristik berbeda dalam gaya desain dan segmen pelanggannya, sehingga memberikan perspektif yang beragam tentang praktik tato dan maknanya di kalangan anak muda. Pemilihan dua studio

ini juga memungkinkan eksplorasi lintas gaya tato, mulai dari motif tradisional hingga desain kontemporer.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan aspek penting dalam proses pengumpulan data pada metode penelitian kualitatif. Afrizal (2016: 139) mendefinisikan informan penelitian sebagai individu yang memiliki peran untuk memberikan informasi-informasi terkait data penelitian. Informan penelitian dapat memberikan informasi terkait dirinya sendiri, orang lain, dan juga kejadian atau hal-hal yang diketahuinya. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pemilihan informan penelitian yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Afrizal, 2016: 140). Maksudnya adalah informan penelitian haruslah ditetapkan terlebih dahulu seperti apa kriteria yang sesuai dengan kajian penelitian. Maka informan penelitian hendaklah ditentukan terlebih dahulu sebelum penelitian.

Informan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti dan informan biasa yang merupakan informan pendukung. Dalam penelitian ini, Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih individu yang dianggap relevan dan mampu memberikan informasi mendalam terkait fenomena penggunaan tato. Kriteria informan meliputi: berusia 18–30 tahun, memiliki minimal satu tato aktif, berdomisili di Kota Padang, dan bersedia diwawancarai secara mendalam. Penelitian juga mempertimbangkan variasi latar belakang sosial seperti jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan motif penggunaan tato.

Penambahan informan dilakukan hingga mencapai data saturation, yakni ketika informasi yang diberikan mulai berulang dan tidak menambah temuan baru yang signifikan, selain itu yang ditetapkan sebagai informan kunci adalah para *tattoo artist* atau seniman tato di Kota Padang, karena para *tattoo artist* memiliki pengetahuan terkait tren tato apa yang sedang digandrungi oleh anak muda di Kota Padang. Informan kunci lainnya adalah anak muda yang menggunakan tato dengan rentang umur 17 hingga 29 tahun yang telah bertato lebih dari satu kali. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah pemilik studio tato yang dalam hal ini sebagai pemilik usaha, orang-orang yang melihat proses pemasangan tato hingga orang-orang yang memiliki hubungan dekat (teman) dengan anak muda yang menggunakan tato.

Tabel 1.
Daftar Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Suku Bangsa	Agama	Keterangan
1	Informan AA	29	<i>Tattoo Artist</i>	Minangkabau	Islam	Informan Kunci
2	Informan VL	24	Mahasiswa	Melayu Riau	Islam	Informan Kunci
3	Informan R	29	Pengusaha Pakaian	Minangkabau	Islam	Informan Kunci
4	Informan S	24	Barista	Minangkabau	Islam	Informan Kunci
5	Informan Y	22	Mahasiswa	Minangkabau	Islam	Informan Kunci
6	Informan C	29	Pengusaha <i>Coffe Shop</i>	Tionghoa	Buddha	Informan Kunci
7	Informan AM	22	Mahasiswa	Minangkabau	Islam	Informan Kunci

Sumber: Data Primer, 2025

Meskipun banyak data yang dapat dikumpulkan dari informan, tidak semua narasi dan kutipan ditampilkan secara utuh dalam hasil penelitian. Pemilihan data

bersifat selektif dan analitik, berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah dan fokus penelitian. Data yang ditampilkan bertujuan untuk mewakili temuan utama dan pola umum dari keseluruhan informan, tanpa menghilangkan keunikan pengalaman masing-masing. Hal ini dilakukan agar struktur hasil tetap fokus dan mendalam, tidak deskriptif semata.

4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Maka dari itu, pengumpulan data dalam penelitian ini sangat berkaitan dengan manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data observasi merupakan salah satu yang paling penting dalam pengumpulan data. Cresswell (2017: 254) mendefinisikan teknik pengumpulan data observasi sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan sesaat memasuki lapangan penelitian. Dalam hal ini, observasi dilakukan dengan mengamati semua hal yang terjadi dilapangan, baik itu perilaku, aktivitas dan interaksi dari subjek observasi atau manusia sebagai instrumen penelitian.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara mengamati segala aktivitas yang terjadi pada lapangan penelitian, yaitu di studio para *tattoo artist*. Peneliti mengamati mengenai apa motif yang banyak diminta oleh anak muda Kota Padang sebagai konsumen kepada para *tattoo artist*. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana interaksi antara para *tattoo artist*

dengan konsumen, maupun antara konsumen dengan konsumen yang membahas mengenai tato dan maknanya. Observasi ini kemudian menunjukkan terkait intensitas interaksi yang muncul antara anak muda penggemar tato di Kota Padang dan *tatto artist* yang mereka temui.

b. Wawancara

Sama halnya dengan teknik pengumpulan data observasi, teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan aspek penting dalam metode penelitian kualitatif, mengingat metode penelitian ini menjadikan manusia sebagai instrumen penelitiannya. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data oleh peneliti dari informan yang terlibat dengan memfokuskan pertanyaan yang disampaikan peneliti. Wawancara dilakukan secara *face to face* agar data yang diambil sesuai dengan yang ingin diteliti (Koentjaraningrat, 1994: 129).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan guna mengetahui data secara valid. Wawancara berlangsung secara tatap muka dengan informan agar peneliti dapat mengobservasi dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap apa yang diutarakan oleh informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data penelitian terkait pengetahuan para *tattoo artist* dan anak muda Kota Padang yang menggunakan tato mengenai tren tato dan maknanya.

c. Studi Kepustakaan

Agar penelitian lebih akurat, selain dilakukan kedua metode di atas, penelitian ini juga memelurkan studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan rujukan dari beberapa istilah yang digunakan dalam sumber data (Afrizal, 2016: 122). Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan membaca dan mengaitkan penelitian dengan

bacaan yang didapatkan dari buku, artikel melalui buku dalam arsip pustaka ataupun yang diambil secara daring. Selain itu, studi kepustakaan dilaksanakan guna menemukan data dokumen populer. Dokumen sebagai istilah rujukan tertulis, visual digital dan fisik relevan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan memanfaatkan alat yang digunakan agar mendapatkan hasil dari pengumpulan data secara akurat atau bentuk bukti dari pengumpulan data. Alat yang dimaksud adalah *handphone*, alat perekam suara, kamera dan lain sebagainya untuk mendapatkan video, foto dan suara yang diperlukan ketika proses pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan selama pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan informan (Rahadi, 2020: 166). Dokumentasi ini juga memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang didapatkan.

5. Analisis Data

Pada setiap penelitian, penting halnya untuk melakukan analisis terhadap seluruh data yang dimiliki. Cara penganalisisan data dapat berbeda-beda sesuai dengan rujukannya, dalam hal ini peneliti menggunakan bentuk analisis data yang didasarkan oleh pemikiran Miles dan Huberman, yaitu kodifikasi data, reduksi data, *display data* dan verifikasi atau kesimpulan.

a. Kodifikasi Data

Pada tahapan ini dilakukan penyusunan kembali terhadap data. Sebagaimana Afrizal (2016: 178) yang menjelaskan mengenai kodifikasi adalah tahapan disaat peneliti menulis kembali catatan kasar dan rekaman yang didapatkan saat

melakukan pengumpulan data dilapangan. Peneliti dapat melakukan penyusunan data dengan lebih baik, sehingga dapat memudahkan peneliti ketika saat penyusunan laporan penelitian. Begitu pula dengan rekaman suara yang dapat ditranskripsikan dalam bentuk teks agar memudahkan peneliti dalam penyusunan data.

b. Reduksi Data

Afrizal (2016: 174) menjelaskan reduksi data merupakan tahapan analisis data yang dilakukan dengan cara memilih-milih data yang akan digunakan dalam penyusunan laporan. Saat proses pengumpulan data, bentuk data masihlah mentah, sehingga data harus dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain dipilih, data juga harus dikelompokkan sesuai dengan temanya yang selinear.

c. *Display Data*

Display data diartikan sebagai tahapan untuk penyajian data terkait data-data yang telah disortir pada tahapan analisis data sebelumnya. Afrizal (2016: 179) menyebutkan penyajian data dapat berbentuk kategori-kategori atau kategorisasi dan pengelompokan data. Tahapan penyajian data ini memiliki tujuan agar hasil penelitian dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

d. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Tahapan kesimpulan atau verifikasi data ini merupakan tahapan akhir dalam analisis data penelitian kualitatif. Pada tahapan ini, data-data yang telah disusun kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Tahapan ini disebutkan Afrizal (2016: 180) dapat berisi interpretasi penulis terhadap data-data yang diperolehnya dilapangan mengenai permasalahan yang diteliti.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti terhadap tato sehingga pada saat ini peneliti menjalankan usaha studio tato temporer. Dalam usaha tato temporer tersebut peneliti mengamati bahwa kebanyakan pelanggan memilih untuk menggunakan tato dengan motif semicolon. Berdasarkan pengamatan awal di beberapa studio tato lainnya juga ditemukan adanya pelanggan yang memilih motif semicolon. Temuan awal tersebut kemudian membuat peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana tren tato bagi anak muda di Kota Padang hingga bagaimana para pengguna tato memaknai tato yang dimilikinya.

Pada tanggal 19 Maret 2025 peneliti menyelesaikan sidang proposal yang berarti bahwa penelitian terkait tren tato pada anak muda di Kota Padang sudah sah untuk dilakukan. Selanjutnya peneliti segera melakukan penelitian karena tidak mempunyai waktu yang cukup banyak untuk menyelesaikan penelitian hingga skripsi. Langkah awal peneliti adalah mencari beberapa studio tato yang ada di Kota Padang sekaligus mencari anak muda yang menggunakan tato sebagai informan.

Dalam proses pencarian informan, setidaknya peneliti menemukan empat orang tato artis dan delapan orang yang menggunakan tato. Keseluruhan tato artis bersedia untuk ditanyakan sebagai informan guna melengkapi data yang dibutuhkan. Namun tiga dari delapan anak muda yang ditanyakan ketersediaannya sebagai informan dalam penelitian ini tidak bersedia. Sehingga anak muda yang menggunakan tato sebagai informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Proses pencarian data selesai pada tanggal 31 Mei 2025 setelah data yang dibutuhkan terasa cukup.